

BAB III
KARYA SAYYID MUḤAMMAD BIN ALAWYAL-MĀLIKY DAN
PEMIKIRANNYA

A. Karya Sayyid Muḥammad bin Alawy al-Māliky

Sayyid Muḥammad al-Māliky merupakan seorang tokoh ulama yang bertugas membimbing umat melalui mimbar, majelis, *ḥalaqah*, dan lain sebagainya. Namun di samping memiliki kesibukan yang begitu padat di luar, beliau tetap memiliki perhatian kepada dunia tulis-menulis. Hal ini dapat dilihat dari banyak karya tulis yang dihasilkan dari pena beliau. Beliau telah menulis lebih dari seratus kitab, monograf, serta beberapa artikel tentang berbagai topik keislaman maupun sosial.

Kebanyakan karya yang ditulis oleh Sayyid Muḥammad al-Māliky adalah permasalahan-permasalahan yang sering kali terjadi pada masyarakat umumnya. Bagaimana membina suatu rumah tangga, bagaimana memahami reformasi menurut perspektif Islam, atau bagaimana membaca siasat orientalis dalam menyesatkan umat dan cara membendungnya. Sehingga hampir semua yang menjadi permasalahan umat, beliau jelaskan secara detail dan akurat dalam karyanya.

Berikut ini adalah beberapa karya beliau yang telah dicetak dan tersebar di berbagai wilayah:

1. Akidah

- 1) Mafāhim Yajīb an Tusahhah
- 2) Manhāj al-salaf fī Fahm al-Nuṣūṣ
- 3) Al-Taḥdhīr min al-Takfīr
- 4) Huwa Allāh
- 5) Qul Hādhihī Sabīly
- 6) Sharh ‘Aqīdat al-‘Awām

2. Tafsir

- 1) Zubdat al-Itqān fī ‘ulūm al-Qur’ān
- 2) Wa Huwa Bi al-‘Ufuq al-‘A’lā
- 3) Al-Qawā’id al-Asāsiyyah fī ulūm al-Qurān
- 4) Ḥawl Khaṣā’iṣ al-Qurān

3. Hadis

- 1) Al-Manḥal al-latīf fī Usul al-Hadīth al-Sharīf
- 2) Al-Qawā’id al-Asāsiyyah fī ‘Ilm Mustalah al-Hadīth
- 3) Faḍl al-Muwattā’ wa ‘Ināyat al-Ummah al-Islāmiyyah Bih
- 4) Anwār al-masālik fī al-Muqāranah Bayn Riwayāt al-Muwaṭṭā’ li al-Imām Mālik

4. Sejarah dan biografi

- 1) Muḥammad al-Insān al-Kāmil

- 2) Tārīkh al-Hawādith wa al-Ahwāl al-Nabawiyyah
- 3) ‘Urf al-Ta’rīf bi al-Mawlīd al-Sharīf
- 4) Al-Anwār al-Bahiyyah fī Isrā‘ wa M’irāj Khayr al-Bariyyah
- 5) Al-Dhakhā’ir al-Muḥammadiyyah
- 6) Dhikrāyāt wa Munasabāt
- 7) Al-Bushrā fī Manāqīb al-Sayyidah Khadijah al-Kubrā

5. Usul fikih

- 1) Al-Qawā’id al-Asāsiyyah Fī Usūl al-Fiqh
- 2) Sharḥ Manzūmāt al-Waraqāt fī Usūl al-Fiqh
- 3) Mafhūm al-Taṭawwur wa al-Tajdīd fī al-Sharī‘ah al-Islāmiyyah

6. Fikih

- 1) Al-Risālah al-Islāmiyyah Kamāluhā wa Khulūduhā wa ‘Alāmiyyatuha
- 2) Labbayk Allāhumma Labbayk
- 3) Al-Ziyārah al-Nabawiyyah bayn al-Shar‘iyyah wa al-Bid‘iyyah
- 4) Shīfa’ al-Fu’ād bi Ziyārāt Khayr al-‘Ibād
- 5) Ḥawl al-Iḥtifāl bi Zikrāal-Mawlid al-Nabawyal-Sharīf
- 6) Al-Madḥ al-Nabawi bayn al-Ghuluww wa al-Ijhāf

7. Tasawuf

- 1) Shawāriq al-Anwār min Ad‘iyāt al-Sādatal-Akhyār

- 2) Abwāb al-Faraj
- 3) Al-Mukhtār min Kalām al-Akhyār
- 4) Al-Ḥusn al-Māni‘ah
- 5) Mukhtaṣār Shawāriq al-Anwār

8. Lain-lain

- 1) Fī Rihāb al-Bayt al-Ḥarām
- 2) Al-Mustashriqūn Bayn al-Inṣaf wa al-‘Aṣabiyyah
- 3) Naẓrat al-Islām ilā al-Riyāḍah
- 4) Al-Qudwah al-Ḥasanah fī Manhāj al-Dakwah ilā Allāh
- 5) Mā Lā ‘Aynun Ra’at
- 6) Niẓām al-Ussrah fī al-Islām
- 7) Al-Muslimūn Bayn al-Wāqi‘ wa al-Tajribah
- 8) Kashf al-Ghummat
- 9) Al-Dakwah al-Iṣlahiyyah
- 10) Fī Sabīl al-Hudā wa al-Rashād
- 11) Sharaf al-Ummah al-Islāmiyyah
- 12) Uṣūl al-Tarbiyah al-Nabawiyyah
- 13) Nūr al-Nibrās fī Asānid al-Jadd al-Sayyid ‘Abbās
- 14) Al-‘Uqūd al-Lu’luiyyah fī al-Asānid al-Alawiyyah
- 15) Al-Ṭali‘ al-Sa‘īd al-Muntakhab min al-Musalsalāt wa al-Asānid
- 16) Al-‘Iqd al-Farīd al-Mukhtasār min al-Athbah wa al-Asānid

B. Pemikiran Sayyid Muḥammad bin ‘AlawyAl-Māliky

Sebagai seorang ulama, Sayyid Muḥammad al-Māliky merupakan tokoh yang memiliki beberapa pemikiran yang tidak jauh dari paham yang dianutnya. Beliau merupakan tokoh Ahlussunah wal Jama’ah yang mengikuti mazhab Imam Mālik bin Anas atau yang lebih dikenal mazhab Māliky. Hal ini dapat diketahui dari nama beliau yang berakhiran kata al-Māliky. Selain itu beliau juga penganut ṭarīqat sufi al-Shādhilyah yang dibawa oleh Imam Abu al-Ḥasan al-Shādhily⁶⁰. Bahkan beliau juga merupakan murshid dari ṭarīqat tersebut, menurut Lutfi Basori, “Abuya merupakan seorang Shaykh dan ahli ṭarīqat. Banyak ahli ṭarīqat dari segala ṭarīqat yang datang kepada beliau untuk mengaji dan mengikuti halaqahnya. Beliau juga menjadi rujukan bagi mereka”.⁶¹

Menurut Abu Ali al-Nadwy, Sayyid Muḥammad al-Māliky memiliki beberapa butir landasan berpikir yang menjadi dasar-dasar dari setiap pemikirannya. Sehingga pemikiran beliau tetap konsisten dan sering menjadi panutan. Adapun dasar-dasar pemikiran beliau adalah⁶²:

⁶⁰Adi Prasetyo, “Senarai Kitab Sang Abuya”, Majalah Alkisah edisi 24(17-30 November 2008), 132.

⁶¹Luthfi Basori, *Wawancara*, Malang, 15 September 2013.

⁶²Abu Ali Al-Banjari Al-Nadwi, *Sejarah Hidup dan Dasar-Dasar Pemikiran Abuya Sayyid Muhammad bin ‘AlawyAl-MalikyAl-Hasani*, Tanpa tahun dan tempat terbit, 23.

1) Teguh Pendirian

Sayyid Muḥammad al-Mālikī merupakan sosok yang teguh dengan pendiriannya. Pendirian beliau yang teguh itu dapat dilihat dalam kitab *Qul Hadhihi Sabili* yang dikarangnya. Dalam kitab tersebut beliau menguraikan semua paham yang dianutnya, dan menjawab semua tuduhan ulama yang berseberangan dengan beliau dengan argumentasi yang benar.

2) Menjaga etika saat berbeda pendapat, dan tidak berlebihan dalam perkataan atau perbuatan

Seperti ulama Sunni di Mekah pada umumnya, Sayyid Muḥammad al-Mālikī mampu menguasai dan memahami empat mazhab fiqh. Dalam hal ini beliau pernah berkata:

أنا ابن المذاهب الأربعة

“Saya adalah anak ke empat mazhab”. Artinya beliau menguasai empat madhab tersebut. Hal ini kemudian yang membuat beliau begitu toleransi dengan pendapat orang lain yang berbeda dengan pahamnya, dan tidak cepat-cepat menyalahkan.

3) Menguraikan argumentasi dan dalil dengan terperinci

Bagian ini dapat dilihat pada permasalahan penggunaan kata *رؤوف رحيم* yang ada dalam surat Al-Tawbah ayat 128. Apabila dilihat dari sisi fisiknya, surat itu seakan-akan

menunjukkan bahwa Nabi Muḥammad memiliki sifat ketuhanan. Padahal sesungguhnya dua kata tersebut harus dilihat dengan menggunakan *Majaz 'Aqli*, yang berarti penggunaan majaz atau kata pinjaman dalam bahasa Arab. Dengan memahami *majāz 'aqli* dan memahami perbedaan kedudukan Tuhan dengan makhluk, maka wujud kesamaan sifat dalam segi sebutan tidak membawa kepada kesyirikan. Karena apabila dua kata tersebut disandingkan dengan Allah, maka seharusnya pemahaman yang benar adalah sifat Ra'uf dan Rahim tersebut yang sesuai dengan kebesaran Allah. Lalu apabila dua kata tersebut dicantumkan pada Nabi Muḥammad seperti dalam surat Al-Tawbah 128, maka pemahaman yang benar adalah sifat dua tersebut hanya sesuai pada sisi kemanusiaan Rasulullah saja.

4) Selalu mengingatkan tentang Rasulullah SAW dan ulama salaf

Sayyid Muḥammad al-Mālikī sering menceritakan mengenai Rasulullah kepada murid beliau maupun masyarakat luas. Bagi setiap murid, Sayyid Muḥammad al-Mālikī sering menggunakan pendekatan Rasulullah terhadap para sahabat dalam kesehariannya.

5) Memiliki perhatian terhadap hal-hal baru dan benar

Hal ini dapat dilihat sejak beliau dalam masa menuntut ilmu. Beliau sering menemui para ulama yang berada di Afrika, Asia Selatan, hingga Asia Kecil untuk belajar kepada mereka, dan masa belajar beliau tidak sebentar. Selain itu beliau juga membuka diri untuk hal-hal yang bersifat baru. Sehingga beliau tidak pernah berhenti untuk belajar dan membaca berbagai tulisan.

1. Pemikiran Sayyid Muḥammad al-Mālikī dalam Akidah

Kota Mekah merupakan kota dengan penduduk Sunni. Hanya saja penganut Sunni di Mekah terbagi menjadi dua, yaitu penganut tekstualis, yang meyakini bahwa kehidupan umat Islam harus berdasarkan dari Al-quran dan Hadis, kelompok ini dikenal dengan sebutan Salafi-Wahabi. Kemudian penganut kontekstualis, yang meyakini bahwa kehidupan umat Islam bisa berdasarkan Al-quran dan Hadis, dan nilai-nilai budaya setempat. Maka hal ini sering kali bergesekan, seperti yang terjadi pada Sayyid Muḥammad al-Mālikī.

Sayyid Muḥammad al-Mālikī merupakan tokoh yang berakidah Sunni Ash'ariyah, seperti paham keluarga besarnya. Seperti yang telah diterangkan pada bab sebelumnya, bahwa beliau pernah dicekal oleh Departemen Agama karena ada beberapa ulama Wahabi yang menuduh beliau telah menyebarkan bidah dan khurafat.⁶³ Karena itu beliau kemudian menuangkan pemikirannya yang dianggap bidah dan khurafat itu melalui karya tulisnya yang berjudul *Mafāhim Yajīb an Tuṣāḥḥah*. Beliau menitikberatkan pembahasan pada permasalahan yang tidak jauh dari akidah yang dianutnya dan yang dianut masyarakat sekitar. Dalam hal ini beliau mencoba untuk tetap bertahan dengan keyakinannya dari arus keyakinan mayoritas penduduk Mekah.

Sayyid Muhammad al-Mālikī mencoba untuk menjaga kelestarian pluralitas beragama masyarakat kota Mekah dan mengajak kepada aliran yang berseberangan

⁶³Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 84.

dengan beliau untuk saling menghormati dan tidak bersikap berlebihan dalam menjustifikasi penganut aliran lain yang tidak sepaham dengan mereka. Memang, menurut beliau, semangat mereka untuk menjaga kemurnian agama Islam dari kesyirikan sangat tinggi. Mereka melakukan *'amr ma'ruf nahi munkar*, tetapi melupakan sikap bijaksana⁶⁴. Seandainya harus melalui dialog pun, harus menggunakan cara yang baik dan mencari kebenaran, bukan kemenangan, seperti yang difirmankan Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.⁶⁵

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶⁶

Dalam menuduh status seorang muslim, apakah ia telah menjadi kafir atau tidak, Sayyid Muḥammad al-Māliki menerangkan bahwa apabila ia memang telah mengingkari hal-hal yang pasti dalam agama, seperti masalah tauhid, kenabian, hari kiamat, dan lain lain sebagainya, ia boleh dianggap telah keluar dari agama Islam. Namun lain halnya dengan seseorang yang baru menjadi Islam, ia boleh untuk

⁶⁴Muhammad bin ‘AlawyAl-Maliky, *Mafūhim Yaḥīb an Tuṣāḥḥah* (Surabaya: Al-Fitrah, 2005), 72.

⁶⁵Al-Qurān, 16 (Al-Nahl): 125.

⁶⁶Departemen Agama RI, 281.

sementara tidak mengetahui hal tersebut, namun ia harus segera mempelajarinya tanpa banyak alasan.

Sayyid Muḥammad al-Māliky juga mencoba menjelaskan untuk tidak memvonis kegiatan beragama pemeluk aliran Islam lain yang tidak memiliki dasar Hadis yang mutawatir. Karena Hadis mutawatir tidak hanya berupa ucapan dari Rasulullah saja, namun juga mutawatir secara amaliyah atau praktek. Ada juga kemutawatiran hadis yang bersifat pengetahuan seperti mukjizat, meskipun Hadis tersebut diriwayatkan dengan status ahad, namun dalam pengetahuan setiap orang Islam semuanya adalah mutawatir⁶⁷. Karena itu, beliau menyatakan bahwa menuduh kafir adalah hal yang berbahaya, seperti dalam Hadis:

إذا قال الرجل لأخيه يا كافر, فقد باء بها أحدهما

“Apabila seseorang memanggil saudaranya, ‘Hai Kafir’, maka sesungguhnya panggilan itu kembali kepada salah satunya.” (HR. Bukhari).

a. Kedudukan Pencipta dengan makhluk

Setiap kedudukan memiliki posisi dan porsi yang berbeda-beda. Sayyid Muḥammad al-Māliky menjelaskan dalam hal ini bahwa sering kali ada penyalahgunaan paham mengenai hal ini, terutama kepada Nabi Muḥammad SAW. Bagi beberapa kalangan, Nabi Muḥammad dianggap sama seperti manusia pada umumnya, dan tidak memiliki kelebihan apapun. Sehingga apabila mereka melihat ada beberapa pihak yang mereka anggap mencampur adukkan antara kedudukan

⁶⁷Al-Maliky, *Mafūhim Yaḥīb an Tuṣāḥḥah*, 73.

Khāliq atau Allah, dengan *makhlūq* atau Nabi Muḥammad, maka mereka akan mengkafirkan orang itu. Karena mereka beranggapan bahwa Nabi Muḥammad telah ditinggikan derajatnya hingga ke derajat ketuhanan. Hal ini sering kali mereka lontarkan kepada para pujangga yang menulis kitab-kitab maulid seperti Diba', Barzanji, dan lain sebagainya.

Sebenarnya memuji Rasulullah diperbolehkan, selama tidak menyerupai apa yang dilakukan oleh umat Nabi Isa, hal ini telah beliau tegaskan dalam Hadisnya:

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم

“Jangan kalian berlebih-lebihan kepadaku, seperti berlebih-lebihannya orang Nasrani kepada Isa bin Maryam”.

Kemudian Sayyid Muḥammad al-Mālikī menganalogikan Hajar aswad, Kakbah, dan maqam Ibrahim. Tiga benda tersebut hanya batu, namun Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk mengagungkan tiga batu tersebut dengan cara salat menghadap Kakbah, memegang rukun Yamani, mencium Hajar aswad, dan salat di belakang maqam Ibrahim. Semua itu dilakukan bukan karena tiga benda tersebut memiliki hal yang dapat memberikan manfaat atau petaka, namun karena perintah Allah semata⁶⁸.

Kemudian Sayyid Muḥammad al-Mālikī menjelaskan bahwa, penisbatan sifat atau kemampuan Rasulullah dengan Allah adalah tidak syirik. Hal ini karena Allah Memberikan hal-hal tersebut kepada Nabi karena sebuah anugerah dan menandakan akan tingginya kedudukan beliau di sisi-Nya. Seperti contoh:

⁶⁸Ibid., 79.

a) Syafaat

Syafaat adalah milik Allah, firman-Nya:

قل لله الشفاعة جميعا...⁶⁹

“Katakan (Muhammad), hanya milik Allah syafaat itu”⁷⁰.

Syafaat juga dimiliki Rasulullah SAW, dan orang-orang lain yang diberi izin untuk memberikan syafaat, seperti dalam Hadis:

أوتيت الشفاعة...

“Aku diberi syafaat”.

b) Mengetahui hal-hal ghaib

Hal tersebut merupakan kekuasaan Allah, seperti dalam firman-Nya:

قل لا يعلم من في السموات والأرض الغيب إلا الله...⁷¹

“Katakan (Muhammad), tidak ada yang mengetahui hal ghaib yang ada di langit dan bumi kecuali Allah...”⁷²

Namun Rasulullah dan para Nabi lain dapat mengetahui hal yang ghaib dengan izin Allah, dan Dia yang Memberitahukannya kepada mereka. Seperti dalam firman Allah:

عَالَمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْأَلُكُم مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا⁷³.

⁶⁹Al-Qurān, 2 (Al-Zumar), 44.

⁷⁰Departemen Agama RI, 463

⁷¹Al-Qurān, 27 (Al-Naml), 65.

⁷²Departemen Agama RI, 65.

⁷³Al-Qurān, 72 (Al-Jin), 26-27.

“(Dia adalah Tuhan) yang Mengetahui hal ghaib, maka Dia tidak Memerlihatkan kepada seorang pun hal ghaib tersebut, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya...”⁷⁴

b. Bidah

Menurut Sayyid Muḥammad al-Māliky, bidah tidak hanya satu, yakni bidah yang selama ini dianggap sesuatu yang pasti salah dan menyesatkan. Hal ini terjadi karena penafsiran hadis berikut tanpa mempertimbangkan aspek lain:

كل بدعة ضلالة...

“Setiap bidah adalah sesat...”

Menurut beliau bidah masih ada yang baik, di samping ada yang buruk. Hadis-hadis Rasulullah sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Untuk itu perlu pandangan yang komprehensif serta dipahami dengan substansi syariah dan definisinya yang disepakati ulama usul fiqh.

Apabila bidah hanya dihukumi satu saja, yakni bidah itu jelek, maka semua umat Islam sudah pasti telah melakukan perbuatan dosa karena melakukan bidah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Sayyid Muḥammad menganalogikan, bahwa semua umat Islam sudah menyalahi perilaku Rasulullah tiap detikanya. Mereka telah bernafas, makan, minum, membuat rumah, berpakaian, berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat tidak seperti yang Rasulullah lakukan sama sekali⁷⁵.

⁷⁴Departemen Agama RI, 573.

⁷⁵Al-Maliky, *Mafūhim Yaḥīb an Tuṣāḥḥah*, 104.

Namun, permasalahan muncul dari kalangan itu sendiri. Mereka membagi bidah berdasarkan versi mereka sendiri, yakni *bidah diniyah* dan *bidah duniawiyah*. Mengenai hal ini, Sayyid Muḥammad menegaskan bahwa pembagian tersebut sendiri tidak memiliki dasar. Karena apabila melihat Hadis “Setiap bidah adalah sesat...” menunjukkan bahwa kata “Setiap bidah...” telah menunjukkan bahwa semua hal yang baru, dan belum pernah ada pada zaman Nabi itu termasuk bidah. Rasulullah merupakan orang yang membawa syariah Islam ke dunia ini, jadi perlu pemahaman sesuai standar syariah terhadap semua sabdanya. Karena itu, setiap akal yang logis akan memahami bahwa hal baru yang dikhawatirkan Rasulullah adalah penambahan dalam urusan syariah itu sendiri, yang kemudian menjadi hal yang wajib dilakukan, seolah-olah itu telah diperintahkan oleh Rasulullah sendiri. Hal ini telah beliau tegaskan dalam sabdanya:

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد.

“Barang siapa mengadakan sesuatu yang baru mengenai urusan (agama) ini, yang tidak termasuk bagian dari agama tersebut, maka hal itu ditolak”.

Beliau sendiri yang telah membatasi dengan tegas perkara itu dalam, “mengenai urusan agama ini”.

Sebenarnya pembagian bidah menjadi *bidah diniyah* dan *duniawiyah* hanya mencari bahasa yang kurang tepat. Apabila bidah diniyah yang dianggap sesat, maka sah-sah saja. Tetapi apabila bidah duniawiyah yang tidak dipermasalahkan, maka sebenarnya ini adalah bahaya besar. Karena setiap hal baru yang ada di dunia ini berdasarkan realita yang ada, selalu memberikan dampak positif dan negatif. Seandainya hal ini dibiarkan akan memberi efek yang lebih buruk lagi dari sekedar bidah diniyah yang mereka khawatirkan⁷⁶. Akan

⁷⁶Ibid., 106.

menjadi bijaksana apabila tetap memperhatikan hal-hal baru, tanpa mengesampingkan kaidah agama yang sudah ditetapkan. Sehingga saat ada hal-hal baru dalam agama, umat Islam dapat mempertimbangkannya dengan kaidah tersebut, dari sana maka akan dapat mengeluarkan hukum Islam yang utuh.

c. *Tawasul*

Banyak yang beranggapan bahwa *tawasul* merupakan hal yang tidak boleh dilakukan. Mereka melarang ber-tawassul karena melakukan *tawasul* itu kepada orang, bukan kepada amalan orang yang ber-tawassul, seperti “ya Allah, sesungguhnya aku ber-tawassul kepada-Mu dengan Nabi Muḥammad”. Maka *tawasul* seperti ini tidak diperbolehkan bagi sebagian ulama.

Permasalahan di atas, menurut Sayyid Muḥammad al-Mālikī adalah hanya perselisihan yang terletak pada sisi formalitasnya saja, bukan substansialnya. Karena orang yang di *tawasuli* itu karena ia telah melakukan suatu perbuatan yang membawa kebaikan dan kemaslahatan, dan tentunya membuat Allah Ridha kepadanya.

Menurut Sayyid Muḥammad al-Mālikī, *tawasul* merupakan salah satu cara berdoa dan menghadap Allah. Pokok yang dituju hakikatnya adalah Allah. Sesuatu yang dijadikan *tawasul* adalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan perantara tersebut dijadikan untuk ber-tawasul karena ia dicintai oleh Allah dan Allah mencintainya. Akan tetapi bagaimana pun juga, perantara itu hanya makhluk yang tidak boleh dianggap memiliki kelebihan untuk mendatangkan manfaat atau keburukan.

Karena itu sudah pasti, orang ber-tawasul kepada seseorang, karena ia cinta kepada seseorang itu, yakin kepadanya, bahwa dia dekat dengan Allah. Seperti contoh “ya Allah,

sesungguhnya aku mencintai orang itu, dan aku yakin dia mencintai-Mu, dia ikhlas kepada-Mu, dan berjuang untuk-Mu. Aku yakin Engkau Mencintai-Nya dan Meridhai-Nya, maka aku ber-tawassul kepada-Mu dengan kecintaanku kepadanya dan keyakinanku terhadapnya, agar Engkau Mengabulkan ...” tetapi kebanyakan orang ber-tawassul hanya dengan menyebutkan nama seseorang itu saja, karena mereka merasa sudah jelas akan kebaikan-kebaikan yang diperbuatnya yang sudah diketahui Allah.

Allah Ber-firman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ⁷⁷.

“*Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya supaya kalian mendapat keberuntungan*”⁷⁸

Wasilah merupakan segala sesuatu yang Allah Jadikan sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan menyampaikan sesuatu dari-Nya. Maka seharusnya *wasilah* tersebut harus memiliki kemuliaan dan keagungan menurut yang di*wasilahi*. Kata *wasilah* dalam ayat tersebut adalah umum, yang mencakup tawassul dengan orang yang baik dari para Nabi dan orang salih.

Kemudian Sayyid Muḥammad al-Māliki menukil pendapat Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Fatawa al-Kubra*, bahwa beliau membenarkan untuk bertawassul kepada Allah melalui Rasulullah berdasarkan Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Nasa’i, Al-Turmuzi, dan lainnya, “Bahwa seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah dan mengeluhkan

⁷⁷Al-Qurān, 5 (Al-Maidah), 35.

⁷⁸Departemen Agama RI, Hal. 113.

penyakitnya, kemudian Rasulullah bersabda, ‘*ambil air wudhu kemudian salatlah dua rakaat, kemudian berdoa, Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan (perantara) Nabi-Mu, wahai Muhammad sesungguhnya aku memohon pertolongan denganmu untuk mengembalikan penglihatanku. Ya Allah Berikan pertolongan kepada Nabi-Mu untukku.*’ Kemudian beliau bersabda lagi, ‘*jika engkau mempunyai kebutuhan, maka berbuatlah seperti itu juga*’, kemudian tidak lama setelah itu Allah mengembalikan penglihatannya”.

Kemudian ada juga Hadis yang panjang menyebutkan mengenai kisah tiga orang yang terjebak dalam gua, mereka bertawasul kepada perbuatan mereka sendiri. Dari Abu Abdur Rahman, yaitu Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab r.a., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

“Ada tiga orang dari golongan orang-orang sebelum kalian berangkat bepergian, sehingga terpaksa untuk menempati sebuah gua guna bermalam, kemudian merekapun memasukinya. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung lalu menutup gua itu atas mereka. Mereka berkata bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan engkau semua dari batu besar ini melainkan jikalau engkau semua berdoa kepada Allah Ta’ala dengan menyebutkan perbuatanmu yang baik-baik.

Seorang dari mereka itu berkata: “Ya Allah. Saya mempunyai dua orang tua yang sudah tua-tua serta lanjut usianya dan saya tidak pernah memberi minum kepada siapapun sebelum keduanya itu, baik kepada keluarga ataupun hamba sahaya. Kemudian pada suatu hari amat jauhlah saya mencari kayu – yang dimaksud daun-daunan untuk makanan ternak. Saya belum lagi pulang pada kedua orang tua itu

sampai mereka tertidur. Selanjutnya sayapun terus memerah minuman untuk keduanya itu dan keduanya saya temui telah tidur. Saya enggan untuk membangunkan mereka ataupun memberikan minuman kepada seseorang sebelum keduanya, baik pada keluarga atau hamba sahaya. Seterusnya saya tetap dalam keadaan menantikan bangun mereka itu terus-menerus dan gelas itu tetap pula ditangan saya, sehingga fajarpun menyingsinglah, Anak-anak kecil sama menangis kerana kelaparan dan mereka ini ada di dekat kedua kaki saya. Selanjutnya setelah keduanya bangun lalu mereka minum minumannya. Ya Allah, jikalau saya mengerjakan yang sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapanglah kesukaran yang sedang kita hadapi dari batu besar yang menutup ini.” Batu besar itu tibatiba membuka sedikit, tetapi mereka belum lagi dapat keluar dari gua.

Yang lain berkata: “Ya Allah, sesungguhnya saya mempunyai seorang anak paman wanita – jadi sepupu wanita – yang merupakan orang yang tercinta bagiku dari sekalian manusia – dalam sebuah riwayat disebutkan: Saya mencintainya sebagai kecintaan orang-orang lelaki yang amat sangat kepada wanita – kemudian saya menginginkan dirinya, tetapi ia menolak kehendakku itu, sehingga pada suatu tahun ia memperoleh kesukaran. Diapun mendatangi tempatku, lalu saya memberikan seratus duapuluh dinar padanya dengan syarat ia suka menyendiri antara tubuhnya dan antara tubuhku -maksudnya suka dikumpuli dalam seketiduran. Ia berjanji sedemikian itu. Setelah saya dapat menguasai dirinya – dalam sebuah

riwayat lain disebutkan: Setelah saya dapat duduk di antara kedua kakinya – sepupuku itu lalu berkata: “Takutlah engkau pada Allah dan jangan membuka cincin – maksudnya cincin di sini adalah kemaluan, maka maksudnya ialah jangan melenyapkan kegadisanku ini -melainkan dengan haknya – yakni dengan perkawinan yang sah -, lalu sayapun meninggalkannya, sedangkan ia adalah yang amat tercinta bagiku dari seluruh manusia dan emas yang saya berikan itu saya biarkan dimilikinya. Ya Allah, jikalau saya mengerjakan yang sedemikian dengan niat untuk mengharapkan keridhaanMu, maka lapangkanlah kesukaran yang sedang kita hadapi ini.” Batu besar itu kemudian membuka lagi, hanya saja mereka masih juga belum dapat keluar dari dalamnya.

Orang yang ketiga lalu berkata: “Ya Allah, saya mengupah beberapa kaum buruh dan semuanya telah kuberikan upahnya masing-masing, kecuali seorang lelaki. Ia meninggalkan upahnya dan terus pergi. Upahnya itu saya perembangkan sehingga ber-tambah banyaklah hartanya tadi. Sesudah beberapa waktu, pada suatu hari ia mendatangi saya, kemudian berkata: Hai hamba Allah, tunaikanlah sekarang upahku yang dulu itu. Saya berkata: Semua yang engkau lihat ini adalah berasal dari hasil upahmu itu, baik yang berupa unta, lembu dan kambing dan juga hamba sahaya. Ia berkata: Hai hamba Allah, janganlah engkau memperolok-olokkan aku. Saya menjawab: Saya tidak memperolok-olokkan engkau. Kemudian orang itupun mengambil segala yang dimilikinya. Semua digiring dan tidak seekorpun yang ditinggalkan. Ya Allah, jikalau saya mengerjakan yang seperti ini dengan niat

mengharapkan keridhaanMu, maka lapangkanlah kita dari kesukaran yang sedang kita hadapi ini.” Batu besar itu lalu membuka lagi dan merekapun keluar dari gua itu. (*Muttafaq ‘alayh*)⁷⁹.

Seandainya bertawassul dengan perbuatan baik itu dianggap bidah atau bahkan syirik, seperti yang didakwahkan oleh kalangan yang tidak membolehkan tawassul, maka Rasulullah tidak mungkin membiarkan perbuatan munkar tersebut setelah menceritakan kisah ini kepada para sahabat.

d. Isra’ Mikraj

Isra’ Mikraj merupakan suatu peristiwa yang selalu hangat untuk dibahas sejak dulu hingga kini. Kebenaran yang semakin terkuak seiring dengan bertambah canggihnya teknologi khususnya teknologi transportasi membuat peristiwa ini semakin mendekati kebenaran.

Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana logika manusia hingga saat ini masih belum mampu memahami peristiwa terjadinya Isra’ Mikraj tersebut. Memang mungkin manusia mampu memahami apa yang terjadi, namun pemahaman mereka tentu masih memiliki batasan. Hal ini yang kemudian membuat beberapa orang tidak mempercayai akan kebenaran peristiwa Isra’ Mikraj karena tidak sesuai dengan logika mereka. Dalam hal ini Sayyid Muḥammad al-Mālikī menjelaskan bahwa Allah Menciptakan alam fisik yang dapat ditangkap oleh nalar, dan alam

⁷⁹Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī Al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim, Jilid 9* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 246.

metafisik yang belum ditangkap oleh indra. Allah Menerangkan kepada manusia apa yang terjadi pada alam metafisik, seperti surga dan neraka, malaikat, lauh Al-mahfuz, dan lain sebagainya, untuk mendekatkan pada pemahaman kepada manusia bahwa ada alam yang tidak, setidaknya belum tampak untuk dilihat oleh indra manusia.

Kecenderungan manusia memakai logika memang sudah menjadi hal yang lazim, karena itu yang membedakan mereka dengan makhluk lain. Namun masih banyak logika yang membuat mereka sesat dan bahkan tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal ini dapat diperhatikan pada masa lalu saat ditemukannya konsep bumi merupakan planet bulat yang mengitari matahari bersama planet lain. Saat pertama kali muncul, konsep ini dianggap hal yang tidak sesuai dengan nalar, namun pada zaman sekarang hal itu sudah dapat dipahami⁸⁰.

Saat Rasulullah diisrakkan, beliau menemui Allah untuk menerima perintah salat. Penerimaan perintah salat ini pun di tempat tertinggi, sehingga beliau dapat bertemu langsung dengan Allah, bahkan Jibril tidak pernah bisa melewati tahap ini. Hal ini menandakan kedudukan mulia yang dimiliki Rasulullah, dan perintah salat yang begitu besar. Sayyid Muḥammad al-Mālikī menjelaskan bahwa ada ikatan halus yang tersirat dalam peristiwa Isra' Mikraj dan salat. Apabila Rasulullah Mikraj dengan jasad dan ruh beliau, maka umat Islam Mikraj kepada Allah melalui salat ini.

⁸⁰Al-Maliky, *Wa Huwa Bi Al-Ufuq Al-A'la*, terj. *Semalam Bersama Jibril*. Abu Muhsin (Jakarta: Sahara Publishers, 2012), 342.

2. Pemikiran Sayyid Muḥammad al-Mālikī dalam ‘ulum al-Qurān

Dalam bidang ‘ulum Al-Qurān, Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy Al-Mālikī banyak mengikuti pemikiran Imam Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abu Bakr al-Ṣuyūṭī. Beliau telah membaca kitab *Al-Itqān fī ‘ulūm Al-Qurān* karangan al-Ṣuyūṭī dan mempelajarinya secara beruntun hingga kepada Sang pengarang, yakni Imam al-Ṣuyūṭī. Beliau menyebutkan sanad pembelajaran kitab ini secara rinci, yaitu kepada Sayyid ‘Alawy Al-Mālikī ayah beliau, kemudian Sayyid ‘Alawy belajar kepada ayah beliau Sayyid ‘Abbās bin Abd al-‘Aziz al-Mālikī, kemudian Sayyid ‘Abbās belajar kepada Shaykh Muḥammad ‘Ābid, Mufti madhhāb Al-Mālikī di Mekah dan Sayyid Abu Bakr Shaṭa Al-Makki, kedua guru beliau belajar kepada Sayyid Ahmad bin Zaini Daḥlan Mufti al-Ḥarām, kemudian kepada Shaykh Uthmān bin Ḥasan Al-Dimyāṭī, kemudian kepada Shaykh Abdullāh bin Ḥijāzy Al-Sharqāwi, kemudian kepada al-Shams Muḥammad bin Sālim Al-Ḥifni, kemudian Shaykh Muḥammad bin Muḥammad Al-Budairy, kemudian kepada Shaykh Abu al-Ḍiyā’ ‘Aly bin ‘Aly al-Shibrāmūlasi, kemudian kepada Shaykh ‘Aly Al-Halabi, kemudian kepada Shaykh ‘Aly Al-Ziyādi, kemudian kepada Sayyid Yūsuf Al-Armiyūni, kemudian berakhir kepada al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī⁸¹.

Menurut Sayyid Muḥammad al-Mālikī, mengetahui ‘ulūm quran adalah suatu keharusan sebelum membaca tafsir. Karena ‘ulūm al-Qurān adalah istilah-istilah dalam tafsir. Sehingga tidak akan menemui kebimbangan saat membaca kitab-kitab tafsir dan memahami secara utuh.

Dalam bidang ini, Sayyid Muḥammad al-Mālikī hanya merumuskan beberapa kaedah dasar dalam memahami al-Qurān, dan kaedah-kaedah dasar tersebut telah umum

⁸¹Al-Malikiy, *Al-Qawa'id Al-Asasiyat fi 'ulum Al-Qurān* (Surabaya: Al-Haramain, 2006), 4.

seperti yang telah dirumuskan oleh para ulama. Seperti permasalahan Nasikh dan Mansukh, misalnya. Pengertian dan klasifikasi nasikh dan mansukh menurut beliau sama seperti yang ditetapkan oleh ulama kebanyakan, hanya saja dalam bidang ini beliau memberikan beberapa hikmah adanya kaedah nasikh dan mansukh dalam al-Qurān, antara lain:

Menurut Sayyid Muḥammad al-Māliki, bahwa Al-Qurān dibaca untuk dipahami mengenai hukum dan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Karena itu pembacanya akan mendapatkan pahala, meskipun dia hanya membaca.

Kemudian di antara hikmah adanya kaedah ini adalah, bahwa pada umumnya, naskh dalam al-Qurān untuk meringankan, maka ayat yang telah dinasakh tersebut tetap ada sebagai tanda keringanan bahwa hukum yang memberatkan tersebut telah dinasakh.

3. Pemikiran Sayyid Muḥammad al-Māliki dalam Bidang Lain

a. Sikap ekstrimisme dalam beragama⁸²

Hidup di tengah-tengah komunitas umat Islam Mekah banyak menyedot perhatian Sayyid Muḥammad al-Māliki untuk mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya kepada umat. Kasus yang sering marak terjadi saat ini dalam masalah keagamaan adalah sikap ekstrim dalam beragama atau dalam istilah bahasa Arabnya adalah *ghuluw*.

⁸²Pemikiran ini disarikan dari acara seminar pada Muktamar Nasional yang diadakan oleh Amir Abdullah bin Abdul Aziz pada 5/11/1424 H hingga 9/11/1424 H. Lihat di “EKSTREM DALAM PEMIKIRAN AGAMAPENGARUHNYA PADA KEMUNCULAN TINDAKAN TERORIS DAN ANARKIS, Kajian yang disampaikan oleh: Imam Ahlussunnah wal Jamaah Abad - 21 Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani” dalam <http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=profil&id=28> (07 Agustus 2014).

Sayyid Muḥammad al-Mālikī mendefinisikan *ghuluw* merupakan suatu tindakan keluar dari batas sedang dan tengah–tengah yang sudah digariskan dan dianjurkan oleh Islam serta sangat ditekankan agar dipegang dengan teguh dan jangan sampai dilepaskan.

Ghuluw merupakan suatu paham dalam beragama yang selalu menjadi bagian tersendiri sejak dulu, dan merupakan hal lama. Hampir semua agama samawi terjangkit jenis ini seperti Yahudi. Sejarah menceritakan betapa banyak kisah–kisah seputar kehadiran mereka yang sangat aktif dalam lapangan tindakan ekstrem yang berbentuk aksi teror, kebiadaban, dan keangkuhan yang salah satunya terwujud dalam aksi mendustakan, mengintimidasi, dan bahkan membunuh sebagian para nabi⁸³. Hal serupa juga terjadi pada agama Kristen. Akibat fanatik berlebihan sebagian golongan mereka, Nabi Isa dan Bunda Maria mereka tuhankan, dan mempercayai pastur mereka sebagai wakil Tuhan di bumi yang bisa memberikan pengampunan dan mengatur tatanan peribadatan sehari-hari⁸⁴.

Hal yang terjadi pada kalangan Ekstrimis ini selalu menganggap bidah bahkan kafir terhadap seluruh paham yang bertentangan dengan apa yang mereka yakini. Mereka menganggap sesat mayoritas ulama umat Islam yang berhaluan Asy’ariyyah, Maturidiyyah, Syiah, Ibadhiyyah dan Shuufiyyah serta mengklaim secara mutlak bahwa mereka adalah kafir, syirik, sesat, keluar dari agama dan seterusnya tanpa terkecuali. Dampak dari sikap tersebut adalah munculnya aksi teror terhadap keamanan sipil. Akibat dari sikap merasa bahwa kelompok lain salah, sehingga mereka perlu untuk membasmi apa yang seharusnya tidak terjadi menurut mereka.

Macam-macam *ghuluw* dapat dilihat pada para pemuda salah memahami. Mereka mencela, mencaci, dan meremehkan para ulama salaf, generasi yang membawa agama ini

⁸³Al-Qurān, 2 (Al-Baqarah) 87.

⁸⁴Ibid., 9 (Al-Taubah) 31.

sampai kepada umat Islam dewasa ini dan telah menghabiskan seluruh umur untuk membela syariat Rasulullah Muḥammad. Generasi tersebut juga yang mengantarkan Islam hingga sampai saat ini dalam keadaan sempurna. Imam Abu Hanifah, misalnya, oleh mereka dikatakan sebagai seorang Jahmiyyah Murji'ah, seorang ahli bidah yang sesat dan pembawa naas bagi Islam dan pemeluknya. Begitu pula Imam Nawawi, Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam Ghozali, Imam Junaid, dan beberapa ulama lain.

Minimnya Thaqaḥ dan Pengertian agama sudah menjadi hal yang wajar apabila penghinaan, hujatan, dan caci maki kepada para ulama seluruhnya bersumber dari ketidakluasan ilmu dan pengertian agama, atau belajar tanpa adanya guru. Hal ini yang membuat mereka tidak tepat menggali sebagian hukum, cenderung memusuhi setiap orang yang berbeda dengan mereka, dan menganggap pendapat pihak yang bertentangan dengan mereka sebagai hal yang bodoh. Fanatik pendapat, kedangkalan wawasan keagamaan, juga membawa sebagian dari para pemuda kita bersikap fanatik dan menuhankan pendapat sendiri khususnya dalam masalah–masalah yang sebetulnya di situ ijtihad bisa diterima.

Termasuk model Ghuluw adalah sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Hal ini dapat dilihat pada para pemuda yang mengaku *salafiyah*. Beberapa golongan lainnya mengaku ahli hadis. Sebagian yang lain mengatakan tidak perlunya bermadzhab dan hanya berpegang teguh dengan Al-quran dan Sunah saja.

b. Seputar Perayaan Maulid Nabi Muḥammad⁸⁵

Mengenai perayaan maulid Nabi Muḥammad, Sayyid Muḥammad al-Māliki termasuk ulama yang membolehkan, dengan beberapa pertimbangan, yaitu:

⁸⁵Al-Maliki, *Dhikrayaat wa Munasabaat*, (Damaskus: Maktabat Al-Ghazali, 1974), 103.

- 1) Berkumpul untuk merayakan maulid Nabi diperbolehkan karena dalam kegiatan tersebut mengandung pembacaan sejarah hidup Rasulullah, mendengarkan pujian kepada beliau, memberikan makanan, dan membuat senang orang-orang yang hadir pada acara tersebut.
- 2) Perayaan maulid Nabi pada saat-saat tertentu seperti tanggal 12 Rabi'ul Awwal, bukan merupakan ibadah sunah. Tetapi apabila hal tersebut dianggap sunah, maka dihukumi bidah, karena mengingat Nabi Muḥammad tidak terkait dengan saat-saat tertentu, tetapi setiap saat.
- 3) Berkumpul untuk merayakan maulid Nabi merupakan sarana yang tepat untuk berdakwah, mengingat perangai Nabi Muḥammad, beserta hal-hal yang terkait dengan beliau seperti sejarah hidup, keadaan sehari-hari, mu'amalah dan ibadahnya.

Kemudian Sayyid Muḥammad al-Mālikī memberikan beberapa dalil *naqli* dan *'aqli* untuk memperkuat diperbolehkannya merayakan maulid Nabi, antara lain⁸⁶:

Pertama: Merayakan maulid Nabi merupakan sebuah ungkapan bahagia kepada Rasulullah. Kebaikan dari memperingati kelahiran Nabi pun dapat dirasakan oleh orang yang tidak beragama Islam. Seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, bahwa Abu Lahab diberi keringanan siksaan setiap hari Senin karena saat Nabi lahir, ia memerdekakan Thaubah.

⁸⁶Ibid., 105.

Kedua: Rasulullah selalu memperingati hari kelahiran beliau dengan berpuasa setiap hari senin. Mengenai hal ini, beliau bersabda dalam Hadis yang diriwayatkan dari Abu Qatadah:

ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

““Hari tersebut adalah hari aku dilahirkan, hari aku diutus atau diturunkannya wahyu untukku.” (HR. Muslim)”⁸⁷.

Seperti itu makna dari merayakan kelahirannya, meskipun bentuknya berbeda. Tetapi secara esensial, tujuan dari merayakan tersebut sama saja, yakni memperingati, meskipun dilaksanakan dalam bentuk berpuasa atau berkumpul untuk mengingat dan bershalawat kepada Nabi dan memberikan makan kepada orang yang hadir.

Ketiga: bahwa bergembira akan keberadaan Rasulullah merupakan perintah dari Al-Qurān:

قل بفضل الله و برحمته فبذلك فليفرحوا⁸⁸

Bergembira akan adanya rahmat merupakan sebuah perintah, sedangkan diutusnya Nabi Muḥammad merupakan rahmat terbesar bagi umat Islam, seperti dalam firman-Nya:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين⁸⁹

⁸⁷ al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim, Jilid 4 No: 1162, 122.*

⁸⁸ Al-Qurān, 10 (Yunus) 58.

⁸⁹ Ibid., 21 (Al-Anbiya’), 107.

Kecmpat: bahwa Allah memberikan berita mengenai kisah-kisah Nabi terdahulu kepada Rasulullah untuk membuat hati beliau teguh dalam melaksanakan perintah dakwah Islam. Maka bagi umat beliau saat ini, perayaan maulid merupakan salah satu metode untuk membuat teguh hati mereka agar lebih bersabar lagi dalam menjalani hidup⁹⁰.

Kelima: bahwa Rasulullah selalu memperhatikan keterkaitan waktu dengan peristiwa-peristiwa yang bersangkutan dengan Islam, baik yang telah berlalu maupun yang sedang terjadi. Seperti latar belakang disunahkannya berpuasa hari ‘ashura’. Maka kelahiran Rasulullah merupakan awal mula dari peristiwa besar yang akan terjadi pada Islam dan dunia, karena itu peringatan hari kelahiran beliau diperbolehkan.

Kecenam: merayakan maulid Nabi pada periode pertama Islam tidak pernah ada, karena itu merayakan maulid adalah bidah, tetapi bidah hasanah karena secara berangsur-angsur banyak dalil dan kaedah yang menjadi pendukung keabsahannya.

Ketujuh: bahwa merayakan maulid merupakan suatu hal yang dianggap baik oleh ulama dan umat Islam seluruh dunia. Kegiatan ini berlangsung di seluruh daerah, maka hal tersebut menjadi diperbolehkan berdasarkan kaedah dari Hadis yang diriwayatkan dari Ibn Mas’ud⁹¹:

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن. وما رآه المسلمون قبيحا فهو عند الله

قبيح.

Artinya: “Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka hal tersebut adalah baik di sisi Allah. Dan apa yang dipandang buruk oleh umat Islam, maka hal tersebut adalah buruk di sisi Allah” (HR. Ahmad).

⁹⁰Al-Maliky, *Dhikrayaat wa Munasabaat*, 105.

⁹¹Ibid., 107.